BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sumardjo & Saini (1997:3-4), Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa. Sehingga, sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan Bahasa. Kata sastra berasal dari Bahasa Sansakerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Hal ini karena karya sastra mempunyai fungsi kemasyarakatan, fungsi etika, fungsi estetika. Maksudnyadengan karya sastra orang dapat belajar, memperoleh pendidikan dan memberi pendidikan kepada orang tentang hidup dalam berkontak sosial di tengah masyarakat, dan menghasilkan karya-karya baik secara lisan maupun tulisan.

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan dari mulut kemulut (Hutumo,1991:1). Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat dimasa lampau tersebut, memberi ciri khas daerahnya sendiri karena didalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakat. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogyanya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri, sehingga membedakannya dari komunitas lain.

Sastra lisan pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang. Sastra lisan masih kita jumpai, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya, meskipun kita sudah mengenal sastra tulis, sastra lisan juga bisa dijumpai. Sastra lisan di Indonesia sangatlah banyak dengan berbagai bentuk sastra lisan. Sastra lisan memiliki bentuk yang berbeda dari sastra tulis

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi kegenerasi yang lainnya (Vansina, 1985:27-28).

Realita tradisi lisan yang mulai terpinggirkan dan hanya menjadi kenangan sejarah. Serta perlunya dekontruksi. Terpinggirnya sastra lisan tampaknya hanya terjadi diwilayah-wilayah yang telah terkontaminasi dengan kemajuan zaman. Berbeda dengan daerah adat Kerinci. Walaupun kemajuan zaman masuk dengan derasnya, tradisi lisan masih dapat dilestarikan dan tampak ketika diadakannya sebuah *kenduri* (pesta) hal ini dikarenakan masih berperannya lembaga adat dan *ninik mamak* dalam melestarika tradisi lisan.

Karimi (Esten dan Usman,1993:12) mengemukakan sastra lisan Kerinci menurut bentuk dapat diklasifikasikan sebagai prosa, puisi, dan prosa liris. Sastra lisan Kerinci yang termasuk kedalam kelompok prosa adalah kunang, dongeng

(mitos, sage, legenda, dan fabel), cerita penggeliti hati, cerita pelipur lara, cerita perumpamaan, dan cerita pelengkap. Sedangkan sastra lisan Kerinci yang termasuk kedalam kelompok puisi adalah pepatah, pantun rakyat dan syair. Sastra lisan Kerinci yang termasuk kedalam prosa liris adalah mantra, sumpah serapah dan pujaan, *parno* atau *pangku perbayo* dan *karang mudeo*.

Jadi, berdasarkan pendapat Karimi (Esten dan Usman, 1993:12) *parno* termasuk kedalam prosa liris yang didalamnya berisi pepatah petitih, Bahasa kiasan dan petuah. Eksistensi sastra lisan *parno* dibandingkan sastra lisan lainnya yang ada di Kerinci yaitu dari sastra lisan lainnya *parno* sangat dikenal dan frekuensi pemakaiannya cukup tinggi di Kabupaten Kerinci. Hal ini dikarenakan *parno* digunakan dalam aspek kehidupan sosial masyarakat Kerinci, seperti saat acara adat. Selain dari pada itu, isi dari *parno* itu sendiri yang banyak mengandung nilai-nilai hidup atau kearifan lokal.

Adapun pembagian wilayah adat dalam kedepatian daerah alam Kerinci dibagi dalam dua bagian yang disebut dengan, “Kerinci Tinggi Empat di Atas dan Kerinci Rendah Tiga di Baruh”. Kerinci Rendah Tiga di Baruh, pucuk kedepatiannya ialah: Depati Setia Rajo, kedudukannya di Lubuk Gaung Bangko. Depati Setia Nyato, kedudukannya di Tanah Renah Bangko. Depati Setia Beti, kedudukannya di Nalo Bangko. Kerinci Rendah Tiga di Baruh sekarang berada wilayah Kabupaten Merangin. Dan Kerinci Tinggi Empat di Atas sistem pemerintahan dibagi dalam tujuh wilayah persekutuan adat, yaitu: Depati Empat Pemangku Lima Delapan Helai Kain, menguasai wilayah yang disebut daerah “*disungkup jala nan lebar*”, yaitu daerah

dataran lembah Kerinci. Depati Tiga Helai Kain, menguasai wilayah yang disebut “*diserong pukat nan panjang*”, yaitu daerah aliran sungai Batang Merangin. Pegawai Rajo Pegawai Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci, yaitu kedepatian “berkain tunggal Tanah Mendapo Sungai Penuh. Siliring Panjang atau kelambu Rajo, yaitu kedepatian yang berpusat di Lolo Gunung Raya. Tanah Sekudung, yaitu kedepatian Tigo Luhah di Siulak Gunung Kerinci. Lekuk Lima Puluh Tumbi Lempur kedepatian yang terkait dengan Tiga Helai Kain Pulau Sangkar. Keliling Danau kedepatian yang terkait dengan Depati Empat Pemangku Lima Delapan Helai Kain. Depati Tiga Helai Kain yang menguasai wilayah “*diserong pukat nan panjang*”, yaitu terdiri dari: Depati Muara Langkap dan kembar rekannya di Temiai. Depati Rencong Telang dan kembar rekannya di Pulau Sangkar. Depati Biang Sari dan kembar rekannya di Pengasi. Budhi Vrihaspathi Jauhari (2015:1)

Wilayah adat lain yaitu *tanah kadipan* atau ‘tanah kedepatian’ di Sanggaran Agung, Tanah *Kadipan* terkait dengan Raja Jambi dan Raja Minangkabau (Pagaruyung) jika kedua Raja tersebut datang ke Kerinci, tanah ini dikadano (diurus) oleh Depati Sandar Gung dan Menggung. Hamparan Besar Tanah Rawang sebagai Balairung pertemuan Depati Empat Pemangku Lima Delapan Helai Kain, dengan strukturnya dinamai “Tiga di Hilir Empat Tanah Rawang Tiga di Mudik Empat Tanah Rawang. Tiga di Hilir Empat Tanah Rawang , terdiri dari: Depati Sirah Bumi dan kembar rekannya di Seleman. Depati Atur Bumi dan kembar rekannya di Hiang Depati Mudo dan kembar rekannya di Penawar. Empat dengan Rawang ialah Depati Dua Ninik (Depati Singolago dan Depati Mudo) dan kembar rekannya Tiga di Mudik

Empat Tanah Rawang, terdiri dari: Depati Kepala Sembah dan kembar rekannya di Semurup. Depati Rajo Mudo dan kembar rekannya di Kemantan. Depati Sikungkung dan kembar rekannya di Belui. Empat dengan Rawang ialah Depati dua nenek yakni Singalago dan Depati Mudo. Depati Dua Ninik. Selaku cermin hukum adat Kerinci, terhadap pelaksanaan “Adat bersendi syarak – Syarak bersendi Kitabullah”, tugas dipegang oleh Depati nan Bertujuh Pegawe Rajo Pegawe Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci Tanah Mendapo Sungai Penuh. Budhi Vrihaspathi Jauhari (2015:1)

Untuk menjalankan Undang–undang turun naik atau Raja naik jenang naik di Hampan Besar diatur oleh semacam dewan menteri yang disebut dengan “Manti Rang Empat” alam Kerinci, tugasnya seperti menteri koordinator. Pemerintahan wilayah adat tersebut menganut pola demokratis, Raja adat merupakan kepala–kepala suku yang memerintah “republik otonom” yang kekuasaannya berlandaskan kepada keputusan kata mufakat. Penampilannya ke luar sebagai federasi uni kedepatian alam Kerinci. Struktur Kedepatian yang terdapat di semua wilayah alam Kerinci (dusun–dusun asli) dalam bentuk kepemimpinan kolektif Depati Ninik Mamak. Tanah Hampan Besar adalah tempat pertemuan federasi uni ke depatian se alam Kerinci untuk membicarakan masalah masalah Kerinci keseluruhan, seperti transkripsi dengan kerajaan tetangga dan lain lain yang mengatas namakan Kerinci.

Jujun merupakan sebuah desa yang terletak dalam (daerah) Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Jujun berasal dari kata *Jun-Jun* yang artinya terjun karena dari kawasan desa sekitar, terutama dari Desa Muak, Tanjung Batu dan Keluru mereka harus terjun untuk mencapainya. Adapun wilayah

pemerintahan adat di Negeri Jujun yaitu terdiri dari Desa Jujun, Pasar Jujun, Koto Baru, Koto Agung dan Talang Lindung.

Kebudayaan Negeri Jujun salah satu daerah yang menggunakan *parno* pada saat melakukan sebuah acara atau upacara besar seperti, perkawinan, *ngakau*, sengketa, pengangkatan Depati, *Kenduhi adiet*, *Kenduhi Sko*, *Kenduhi sudah menuai*, *negok umah* dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena *parno* di upacara adat tersebut merupakan warisan nenek moyang yang turun-temurun disampaikan secara lisan.

Luasnya wilayah kajian maka diperlukan batasan baik itu batasan teritorial maupun batasan substansional. Dalam batasan teritorial/geografis maka wilayah penelitian hanya sebatas pada tradisi lisan Negeri Jujun. Hal ini disebabkan karena wilayah Kerinci yang menjadi kajian peneliti merupakan wilayah yang memiliki etno yang paling banyak. Seperti dusun atau desa di Kerinci, memiliki tradisi lisan yang berbeda baik bahasa dan logatnya. Sedangkan batasan substansional tradisi lisan Negeri Jujun adalah *parno kenduri sko*. Hal ini dikarenakan *parno* dalam *kenduri sko* berguna untuk menegur, memberi nasihat, anjuran dan sindiran kepada masyarakat.

Mengkaji sebuah karya sastra dibutuhkan sebuah teori. Cara untuk mengkaji karya sastra lisan khususnya *parno* adat, dalam hal ini *parno kenduri sko* salah satunya dengan menggunakan kajian semiotika. Menurut Sobur (2003:15) “semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”.

Wiryaatmadja (1993:3) menyatakan bahwa, “semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam maknanya yang luas didalam masyarakat, baik yang lugas

maupun yang kias, baik yang menggunakan bahasa maupun nonbahasa”. Bahasa sebagai sistem tanda seringkali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut diungkap melalui penanda.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka judul penelitian ini yaitu ***Parno Kenduri Sko dalam Tradisi Lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci: Kajian Semiotika.*** *Parno* terpilih menjadi objek kajian karena *parno* adat selalu digunakan pada setiap acara adat sebagai permohonan izin kepada tokoh adat, fenomena tersebut menarik perhatian bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengapa tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Melalui penelitian ini peneliti juga merasa ikut bertanggung jawab sebagai masyarakat Jujun khususnya atas kelestarian tradisional Indonesia.

Parno adat khususnya *parno kenduri sko*, perlu diteliti secermat mungkin berdasarkan teori yang ilmiah untuk menyelamatkan tradisi *kenduri sko* yang merupakan kearifan lokal dan budaya dalam masyarakat Kerinci, terkhusus masyarakat Negeri Jujun yang berisi nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral, petuah dan nasihat. Selain dari pada itu, penelitian ini juga berguna sebagai bahan rujukan bahwa *parno* bisa digunakan di dunia pendidikan sebagai bahan ajar, sesuai dengan KD 4.4 menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan). Jadi, alasan itulah yang memperkuat penelitian ini harus dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran ikon dalam *parno kenduri sko* tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci?
- 2) Bagaimana gambaran indeks dalam *parno kenduri sko* tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci?
- 3) Bagaimana gambaran simbol dalam *parno kenduri sko* tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan gambaran ikon dalam *parno kenduri sko* tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci
- 2) Untuk mendeskripsikan gambaran indeks dalam *parno kenduri sko* tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci
- 3) Untuk mendeskripsikan gambaran simbol dalam *parno kenduri sko* tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengetahui gambaran Ikon, Indeks dan Simbol dalam *parno kenduri sko*, tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci.

- 2) Untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya karya sastra lisan.
- 3) Memberi informasi mengenai gambaran Ikon, Indeks dan Simbol dalam *parno kenduri sko*, tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci sehingga dapat dijadikan bahan pengajar Bahasa maupun sastra dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai makna sebagai sistem tanda yang terdapat dalam *parno* adat dalam hal ini terkhusus *parno kenduri sko*.
- 2) Menambah khasanah tradisi lisan serta menyediakan informasi makna sebagai sistem tanda dalam hal ini *parno* adat terkhusus *parno kenduri sko* untuk meningkatkan dan pengembangan budaya daerah.
- 3) Menjadi penyalur nasehat kepada orang lain.
- 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi, koleksi pada sekelompok mahasiswa, guru dan dosen guna menambah wawasan mengenai gambaran ikon, indeks dan simbol dalam sebuah karya sastra khususnya dalam *parno* adat *kenduri sko* dalam tradisi lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci